

APLIKASI TEORI SOSIOLOGI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Ahmad Mukhlisin

Dosen UIN Raden Intan Lampung
ahmadlisin1988@gmail.com

Aan Suhendri

Dosen IAI Ma'arif NU Metro Lampung
aansuhendri76@gmail.com

Abstract

Theory is the highest form of knowledge because not all experts are prominent in creating and producing new theories. This is the reason to highly respect people who have successfully made theories. Theory generally becomes the main goal of science. The most typical thing of theorists is that they do not merely describe social life or the history of social development stand-alone. They help us to view human society with different perspective. Therefore, we will understand about the information of social life through their masterpieces and farther we will comprehend about the essence of human social connections.

Keywords: *Theory, sociology and development, Islamic society*

Abstrak

Teori merupakan bentuk tertinggi dari pengetahuan. Karena tidak semua para ahli pandai membuat dan menghasilkan teori-teori baru. Di sinilah mengapa orang yang berhasil membuat teori sangat dihargai, karena teori merupakan tujuan utama dari ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal yang paling penting yang sama-sama dimiliki oleh para teoritikus adalah bahwa mereka tidak semata-mata melukiskan kehidupan sosial atau menceritakan sejarah perkembangan sosial demi kehidupan sosial, *atau* menceritakan sejarah perkembangan sosial itu sendiri. Mereka lebih berusaha membantu kita untuk melihat masyarakat manusia dengan cara tertentu sehingga apa yang kita peroleh dengan membaca karya-karya mereka tidak hanya lebih banyak informasi mengenai kehidupan sosial, melainkan sesuatu yang jauh lebih penting lagi, yaitu sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai hakikat hubungan-hubungan sosial manusia.

Kata Kunci: *Teori, sosiologi pengembangan, masyarakat Islam*

Pendahuluan

Teori merupakan bentuk tertinggi dari pengetahuan. Karena tidak semua para ahli pandai membuat dan menghasilkan teori-teori baru. Di sinilah mengapa orang yang berhasil membuat teori sangat dihargai, karena teori merupakan tujuan utama dari ilmu pengetahuan pada umumnya.

Hal paling penting yang sama-sama dimiliki oleh para teoritikus adalah bahwa mereka tidak semata-mata melukiskan kehidupan sosial atau menceritakan sejarah perkembangan sosial demi kehidupan sosial, atau menceritakan sejarah perkembangan sosial itu sendiri. Mereka lebih berusaha membantu kita untuk melihat masyarakat manusia dengan cara tertentu sehingga apa yang kita peroleh dengan membaca karya-karya mereka tidak hanya lebih banyak informasi mengenai kehidupan sosial, melainkan sesuatu yang jauh lebih penting lagi, yaitu sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai hakikat hubungan-hubungan sosial manusia.

Secara sederhana sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berhubungan. Dengan ilmu ini suatu fenomena dapat dianalisa dengan menghadirkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan tersebut, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut, saat ini teori-teori sosiologi dapat juga dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami agama.

Hal demikian dapat dimengerti, karena banyaknya bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan lengkap apabila menggunakan jasa dan bantuan sosiologi. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.

Dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang hubungan sosial diantaranya surat ar-Ro'du ayat 11 :

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ro'du : 11)

Ayat di atas menerangkan tentang kezaliman manusia. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tingkah laku mereka sendiri, disitulah sangat pentingnya teori-teori sosial dalam pengembangan masyarakat Islam, karena semua manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dari latar belakang masalah diatas disini penulis menjelaskan beberapa teori-teori sosial dan implikasinya dalam pengembangan masyarakat Islam.

Memahami Teori Sosiologi Kontemporer

Untuk memaparkan teori-teori sosiologi apa yang berkembang dan lebih “menjanjikan” pada masa-masa terakhir ini, diakui Ritzer tidaklah mudah, karena teori-teori tersebut baru saja bermunculan dan juga sulit membedakan satu sama lainnya. Beberapa teori terlihat signifikan dibanding yang lain dan tampaknya lebih berpeluang semakin berkembang di masa mendatang. Teori globalisasi, meskipun masih memberi ruang untuk diperdebatkan, tampaknya akan menjadi teori yang penting di masa depan. Dari berbagai teori sosiologi mutakhir, Ritzer memilih empat teori, yaitu teori *queer* (aneh), teori kritis tentang ras dan rasisme, teori aktor *network*, dan teori praktik. Keempat teori dimaksud dipaparkan

dalam tulisan ini secara ringkas sebagai berikut: (1) Teori Queer, dalam kamus, “*queer*” berarti aneh, kacau, abnormal, dan tidak disukai. Dengan demikian, Teori Queer berkenaan dengan relasi-relasi yang aneh atau yang tidak biasa. Jika “relasi sosial” merupakan objek pokok dalam sosiologi, maka ia hanya membicarakan relasi-relasi yang normal; atau tepatnya, relasi-relasi manusia normal. Sebagian ahli tidak merasa cukup dengan teori-teori yang telah ada tentang relasi sosial yang normal ini. Mereka merasa perlu menciptakan teori khusus berkenaan dengan manusia-manusia yang “tidak biasa” tersebut. Dalam teori queer, ingin diungkapkan bagaimana bentuk relasi yang paling otentik dan juga radikal. Bagaimana seorang lesbian dan seorang gay berhubungan sesamanya merupakan objek dalam teori ini. Sangat menarik mempelajari relasi seperti apa yang terjadi ketika seorang lesbian berelasi dengan sesamanya, dengan seorang gay, dan seterusnya. Namun kemudian, teori ini mencoba menyumbang pada teori sosiologi pada umumnya, dengan salah satunya mengusung konsep pluralisme misalnya. Mungkin maksudnya adalah melalui pelajaran dari relasi-relasi yang sumbang ini ingin menyumbangkan pengetahuan betapa ada relasi-relasi yang khas, yang mungkin dapat memperkaya bahkan “teoritis normal” untuk memperkaya teori-teori mereka. Teori queer berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks teori, teori ini dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak normal atau aneh. Dalam teori ini terdapat tiga makna intelektual dan politik, meskipun sulit membuat batasan-batasannya. Arlene Stein dan Ken Plummer mencatat ada empat tiang atau penanda dari teori queer ini, yaitu (a) melakukan konseptualisasi seksualitas yang mempelajari kekuasaan seksual dalam berbagai level kehidupan sosial, dan membicarakan bagaimana relasi power seksual berlangsung. (b) problem seksual dan kategori gender dan identitas secara umum. (c) menolak strategi hak-hak sipil. Sebagai contoh, klaim politik berbasis

identitas misalnya mengangkat gerakan hak-hak kaum lesbian. (d) keinginan untuk menjadikan seksualitas sebagai analisis untuk setiap bidang yang diteliti, misalnya festival musik, kultur pop, gerakan sosial, dan lain-lain. Teori queer mempelajari gay dan lesbian, dimana homoseksual diposisikan sebagai subjek. Disinilah stand point teori queer. Karena posisinya inilah, maka ada yang menyebut bahwa ini bukan institusi pengetahuan, tapi semata hanya proses dekonstruksi. Teori ini lahir sebagai hasil dari pengaruh arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan pada akhir 1980-an sampai dengan sepanjang 1990-an. Teori ini tidak hanya menyangkut sisi gender tetapi juga seks. Ia mengkaji kombinasi dari berbagai kemungkinan dari tampilan gender serta tentang proses yang berfokus pada gerakan yang melampaui ide, ekspresi, hubungan, tempat dan keinginan yang menginovasi berbagai perbedaan cara penjelmaan di dunia sosial. Model queer ini dijadikan kerangka kerja dalam mempelajari isu-isu gender, seksualitas dan bahkan politik identitas. Dalam Ritzer disebutkan, kritik terhadap teori queer adalah bahwa ia tidak berbentuk sebagai politik inklusi dan menolak karakter tunggal tentang identitas seperti ras, kelas, atau peran seks dalam aksi politik. Di sisi lain, ada sebagian ahlinya yang berusaha agar teori ini menjadi lebih sensitif secara sosial. Adam Isaiah Green menyebut bahwa ada dua tegangan terhadap teori queer yakni dekonstruksionisme radikal dan subversi radikal. (2) Teori Kritis tentang Ras dan Rasisme (CTRR), perkembangan teori ras dan rasisme akhir-akhir ini semakin memposisikan diri berada di belakang teori feminis. Teori ras kritis awalnya merupakan hasil dari gerakan hak-hak sipil. Pada era 1960-an ia berupaya melahirkan teori baru tentang ras, yang akarnya dari banyak sumber termasuk Marx, poststrukturalisme, teori feminis, dan konstruksi Du Bois. Secara sederhana, "ras" adalah pengelompokan manusia atas keturunan dan ciri-ciri fisik. Sementara, "rasisme" adalah gagasan yang menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara nilai-nilai, perilaku dan sikap kelompok tertentu, sesuai dengan garis keturunan dan ciri fisik-fisiknya. Lain lagi,

secara konseptual, rasialisme adalah suatu penekanan pada ras atau pertimbangan rasial dalam berbagai pemikiran. Dari sisi akademis, istilah rasialisme digunakan untuk menekankan perbedaan sosial dan budaya antar ras. Walaupun istilah ini kadang digunakan sebagai kontras dari rasisme, istilah ini dapat juga digunakan sebagai sinonim rasisme. Jika rasisme merujuk pada sifat individu dan diskriminasi institusional, rasialisme biasanya merujuk pada suatu gerakan sosial atau politik yang mendukung teori rasisme. Pendukung rasialisme menyatakan bahwa rasisme melambangkan supremasi rasial dan karenanya memiliki maksud tidak baik, sedangkan rasialisme menunjukkan suatu ketertarikan kuat pada isu-isu ras tanpa konotasi-konotasi tadi. Kalangan rasialis menyatakan bahwa fokus mereka adalah pada kebanggaan ras, identitas politik, atau segregasi rasial. Pada intinya, mereka menentang segala bentuk rasisme. Dasar-dasar teori ras kritis di antaranya berakar dari fakta eksistensinya rasisme di tengah masyarakat, dimana kaum kulit putih memperoleh keuntungan ekonomi dari kondisi ini. Ras bukanlah sesuatu yang objektif namun merupakan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Dalam masyarakat yang rasis hadir kelompok dominan yang memiliki power lebih kuat atas kelompok yang lemah. Sebagaimana teori feminis, teori ras juga bersifat interseksionalitas dan anti esensialisme, dimana mereka menolak relaitas tunggal. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk mengeliminasi tekanan rasial itu sendiri. Teori kritis tentang ras dan rasisme masih sedang dikembangkan saat ini. Dapat dikatakan bahwa teori tersebut mungkin dapat dikatakan belum terbentuk, namun akan semakin mengkristal di tahun-tahun depan. (3) Teori Aktor-Jaringan (ANT), Posthumanisme, dan Postsosialitas. Ritzer menyebutkan bahwa, teori aktor-jaringan lebih sebagai metode daripada teori. Teori ini berakar dari strukturalisme dan post strukturalisme. Ide pokok teorinya berkenaan dengan bagaimana objek material diciptakan dan memperoleh makna dalam relasi jaringan dengan orang lain. Teori ini mesti dipahami sebagai semiotika materialitas, dimana ia diproduksi dalam relasi. Ia lebih ke post

strukturalisme, sehingga ia juga tergolong sebagai anti esensialisme. Teori ANT merupakan respon dari kritik terhadap kekurangan-kekurangan pandangan strukturasi. Terakhir, banyak keberatan terhadap teori ANT misalnya terhadap arah yang diambilnya. Law misalnya memberi perhatian terhadap penamaan, kesederhanaannya, dan hilangnya kompleksitas. Ada empat hal yang tidak dicakup dalam teori ANT yaitu kata aktor itu sendiri, jaringan, teori dan tanda penghubung (*hyphen*). Inti dari teori ini adalah bahwa segala hal dapat dilihat sebagai keterkaitan antar aktor, baik manusia dengan manusia, maupun dengan bukan manusia. Teori ini dapat membantu kita memahami bagaimana ide, nilai, atau pun norma masyarakat manusia tertanam di dalam sebuah objek kultural. Berkaitan dengan teori ANT adalah posthumanisme dan postsosialitas. Posthumanisme adalah lawan dari humanisme, atau berupaya keluar dari konsep humanisme tersebut. Ia menolak pemisahan antara humanitas atau kemanusiaan dengan dunia non-manusia. Jika humanisme berdiri di atas basisnya yaitu sosiologi terutama mikrososiologi, posthumanisme berupaya melampaui itu dan dapat dipandang sebagai kesempatan untuk memperluas sosiologi dengan menempatkan aktor manusia dalam kerangka yang lebih luas dan mengaitkan dengan fenomena lain, dan lalu meringkainya dalam satu kerangka. Berbeda dengan positivis yang berusaha memproduksi hukum sosial yang berlaku abadi, teori humanis lebih interpretatif, dengan mencoba memahami tindakan sosial pada level makna yang dipandang sebagai hal yang relatif, plural, dan dinamis. Ide tentang postsosialitas sesungguhnya juga dengan semangat yang sama untuk mengkritisi pendekatan tradisional sosialitas. Kehadiran teori ini berkaitan dengan berkembangnya beberapa tipe baru pekerjaan dan latar konsumsi. Salah satu bentuknya adalah "*virtual organization*" dimana orang berkerja tanpa ada satu kontrol pusat dan struktur yang hierarkhis. Mereka bekerja dengan cara mereka sendiri dan terhubung melalui berbagai alat komunikasi. (4) Teori Praktik (*practice theory*) yaitu pendekatan terhadap fenomena sosial dengan melihat pada bagaimana menemukan

solusi antara pendekatan strukturalis tradisional dan pendekatan lain semisal individualisme, dan berusaha menerangkan fenomena tersebut dalam konteks tindakan individual. Teori ini terkait erat dengan sosiolog Perancis Pierre Bourdieu tentang habitus. Apa yang disebut dengan teori praktik oleh Ritzer berasal dari pemikiran Bourdieu, Foucault, Giddens, Garfinkel, Latour dan Butler; yang berkaitan dengan postrukturalisme, teori strukturasi, etnometodologi, teori aktor-jaringan, dan teori performativitas. Ditambah dengan pemikiran-pemikiran lain, Ritzer mengakui tak mudah mendefinisikan Teori Praktik ini. Teori Praktik merupakan salah satu varian dari teori-teori kultural. Namun, teori ini memfokuskan pada praktik dalam makna sehari-hari, yaitu bagaimana kita mengelola diri kita, menjelaskan sesuatu, mengelola objek, dan bagaimana memahami dunia. Selain itu, "*praktik*" juga berkaitan dengan pikiran atau aktivitas mental. Sampai saat ini, Teori Praktik belum menjadi teori besar (*grand theory*), namun peluang teori ini untuk lebih berkembang menurut Ritzer cukup terbuka.

Masyarakat Islam: Anatomi Sosiologi

Penjelasan yang bagaimanapun tentang agama, tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologinya. Agama yang menyangkut kepercayaan serta berbagai praktiknya benar-benar merupakan masalah sosial, dan sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia dimana telah dimiliki berbagai catatan tentang itu, termasuk yang bisa diketengahkan dan ditafsirkan oleh para ahli arkeologi.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi

dan pertukaran. Dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang di antaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

Perbandingan aktivitas keagamaan dengan aktivitas lain atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain, sepiantas menunjukkan bahwa agama dalam kaitannya dengan masalah yang tidak dapat diraba tersebut merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan bagi masalah pokok manusia. Namun kenyataan menunjukkan lain.

Sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting menyangkut masalah kehidupan manusia, yang dalam transedensinya mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan. Disamping itu agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling kental; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama juga dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sifat tidak toleran.

Pengacauan, pengabaian, tahayul dan kesia-siaan. Catatan sejarah yang ada menunjukkan agama sebagai salah satu penghambat tatanan sosial yang telah mapan. Tetapi agama juga memperlihatkan kemampuannya melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner. Konsep *pengembangan masyarakat* sendiri ternyata telah lama dikenal oleh masyarakat, meskipun konsep awalnya bukan *pengembangan masyarakat*, tetapi substansi darinya sangat cocok dengan penerapan *pengembangan masyarakat* yang ada sekarang.

Pengembangan masyarakat telah menjadi satu hal yang terkadang secara eksplisist maupun implisist terlihat dalam setiap tujuan dari komunitas masyarakat, pengharapan akan kehidupan yang lebih baik, dan

bertujuan mencapai suatu usaha kolektif menjadi sejarah awal munculnya gagasan comdev sendiri. Pada abad 18-an, ketika muncul usaha yang paling awal dari seorang sosialis, yaitu Robert Owen (1771-1851) mencoba untuk berpikir tentang perencanaan satu komunitas, dan membentuknya menjadi komunitas yang sempurna, selanjutnya pemikiran tersebut terus diadopsi oleh tokoh lain seperti Lanark, Oneida, Mohandas K. Gandhi, Swaraj, Vinoba Bhave, Jawaharlal Nehru, dan tokoh-tokoh lainnya. Pada tahun 90-an, dikarenakan mulai munculnya banyak kritik dari banyak program yang ada dibawah pemerintahan Robert Putnam dalam penjelajahan ulang kapitalis sosial, *pengembangan masyarakat International* kemudian menjadi lebih memfokuskan pada masalah dan formasi kapitalis sosial, dan akhirnya berkembang seperti sekarang.

Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *tathwirul mujtama' il-islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk *memperbesar* akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Budimanta, 2008:33). Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas.

Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.

Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain: (a)

Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri. (b) Menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Anninymous, 2011:48). (c) Menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. (d) Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah (Suhu, 2005:27). Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka

sendiri sesuai dengan petunjuk Islam.

Community Development Program (*program pemberdayaan masyarakat*) merupakan suatu program atau proyek yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan berdasarkan pengembangan kemandirian masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakat, partisipasi masyarakat dan kelembagaan dalam penyelenggaraan pembangunan. Terpuruknya perekonomian negara ditambah semakin merajalelanya korupsi, kolusi, dan nepotisme secara langsung membuat masyarakat menjadi tidak berdaya.

Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan semakin meningkat, pengangguran yang sudah mencapai 40 juta, keluarga jalanan dan anak jalanan menjadi masalah sosial yang menonjol di perkotaan; anak-anak putus sekolah pada semua jenjang pendidikan makin bertambah, masalah kriminalitas yang makin meningkat, ditambah dengan masalah penyakit sosial lainnya yang membuat masyarakat tidak berdaya memenuhi kebutuhan pokoknya serta semakin jauh dari agamanya.

Pola pemberdayaan masyarakat bukan merupakan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, karena yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan.

Dakwah adalah upaya mengajak masyarakat menuju cara hidup islami dalam segala aspek kehidupan, baik aspek kerohanian, maupun aspek sosial ekonomi, politik, budaya dan hukum yang ada di masyarakat, dakwah secara etimologi adalah bentuk mashdar dari kata kerja *da'a-yad'u-da'watan* atau *du'aan* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil,

mengadu, berdoa, memohon, menyuruh dan meminta (Sihotang, 2012:1).

Dari seluruh makna dakwah tersebut terdapat makna komunikasi antara dai dengan mad'u. Komunikasi tersebut dapat berbentuk ceramah, bimbingan dan juga pengembangan masyarakat. Dalam al-Quran term dakwah dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 299 kali (Fuad, 2006:144).

Rasulullah SAW selaku dai dan kepala negara Madinah telah berupaya mengembangkan masyarakat kaum muslimin menuju iman dan takwa demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pengembangan masyarakat lebih tepat menggunakan bentuk *da'wah bi al-hal* karena lebih menekankan aspek pelaksanaan suatu program kegiatan daripada komunikasi lisan berbentuk ceramah. Ini berarti bahwa pengemangan masyarakat berkaitan erat dengan manajemen dakwah menyangkut perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengembangan. Prinsip pembangunan masyarakat Islam adalah holistik dan mempedulikan semua aspek kehidupan, termasuk eksistensi komponen alam bukan manusia (*non human society*). Pengembangan dimaksudkan sebagai upaya merubah masyarakat tradisional, miskin, terbelakang dan tidak beriman menuju masyarakat modern yang maju, kreatif, beriman dan bertakwa.

Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat Islam

Konsep Pengembangan Masyarakat Islam pada hakikatnya semua pembangunan dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik jasmani maupun rohani. Untuk itu pembangunan terhadap masyarakat desa dan kota dipusatkan pada mereka (*people centered development*) melalui suatu gerakan yang dinamakan pengembangan masyarakat (community development) sebagaimana rumusan konsep Brokensha dan Hodge: *Community development is a movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of*

the community (Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat.

Definisi di atas pada hakikatnya memberikan gambaran tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat serta berusaha menciptakan suatu kondisi yang memancing kemauan dan inisiatif sendiri dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya peningkatan kemampuan dan inisiatif mereka, diharapkan masyarakat semakin mandiri dan mampu memahami permasalahan yang dihadapi serta potensi yang mereka miliki untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, Dunham menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat mencakup: (a) Program terencana yang difokuskan pada seluruh kebutuhan masyarakat. (b) Bantuan teknis berbagai keahlian yang terintegrasi untuk membantu masyarakat. (c) Suatu penekanan utama atas *self-help* dan partisipasi oleh masyarakat. Lebih lanjut Dunham mengemukakan bahwa dalam usaha menggambarkan pengembangan masyarakat, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang amat penting yaitu; (a) Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut (*ukhuwah*). (b) Perlu adanya pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat (*ta'awun*). (c) Kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa (multi purpose) pada wilayah perdesaan (*'amilun*). (d) Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal (*ma'rifah*). (e) Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat (*yaqin*).

Pengembangan masyarakat adalah suatu proses, baik ikhtiar masyarakat yang bersangkutan yang diambil berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan berbagai komunitas, mengintegrasikan berbagai komunitas itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan

mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan negara, berjalan secara terpadu di dalam proses tersebut.

Proses tersebut meliputi dua elemen dasar yaitu partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usaha mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka sedapat-dapatnya berdasarkan kekuatan dan prakarsa mereka sendiri; dan bantuan-bantuan teknis serta pelayanan lainnya yang dimaksud membangkitkan prakarsa, tekad untuk menolong diri sendiri dan kesediaan membantu orang lain serta membuat semua itu lebih efektif.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu instrumen utama perubahan dalam pengembangan masyarakat adalah inisiatif lokal. Sehingga untuk menumbuhkan inisiatif lokal dimaksud dapat dilakukan dengan cara mendorong masyarakat setempat untuk dapat secara sadar berdasarkan inisiatif sendiri untuk mau dan mampu mengikuti suatu proses perubahan. Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas, konsep pengembangan masyarakat pada intinya berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui suatu program peningkatan kesejahteraan mereka dengan melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, adanya partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan akan mampu memperbaiki kondisi masyarakat yang miskin dan terbelakang ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan itu maka terdapat 6 (enam) dimensi yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat (*community development*), yang saling terkait satu dengan lainnya. Kegagalan pada satu dimensi akan sangat berpengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Adapun keenam dimensi tersebut mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, lingkungan dan personal/spiritual.

Berpijak pada uraian mengenai beberapa tujuan pengembangan masyarakat yang telah disampaikan di atas, terdapat nilai-nilai yang

menjadi orientasi dari pengembangan masyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut yang pantas di kedepankan adalah nilai kebersamaan (*musawah*), demokrasi (*syura*) dan rasa percaya diri (*yaqin*) dengan cara mengembangkan potensi masyarakat. Salah satu ciri khas pengembangan masyarakat menurut Islam adalah aplikasi tauhid dalam setiap program pengembangan, mulai dari perencanaan (*takhtihith*), pengorganisasian (*tanzhim*), pelaksanaan kegiatan (*amaliyah*) dan evaluasi.

Aplikasi Teori Sosiologi Modern: Proses, Tahapan dan Paradadigma Pengembangan Masyarakat Islam

Teori sosiologi modern merupakan bagian dari teori sosiologi klasik. Teori ini membahas mengenai tokoh-tokoh sosiologi yang mengembangkan teori-teori sosiologi. Namun untuk mempermudah pemahaman kita maka perlu dibahas tiga paradigma sosiologi, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial, sebagai permulaan sebelum membahas teori sosiologi modern.

Sebagai langkah awal pembahasan untuk mempermudah pemahaman kita mengenai teori sosiologi modern adalah kita harus mengetahui mengenai paradigma terlebih dahulu. Istilah paradigma kali pertama diintrodusir oleh Thomas S. Kuhn dalam "*The Structure of Scientific Revolution*" tahun 1962 yang diterjemahkan "Peran Paradigma dalam Revolusi Sains" tahun 1989. Kuhn tidak menjelaskan makna paradigma dengan jelas, baru oleh Mastermann konsep paradigma Kuhn diklasifikasi menjadi tiga hal (Jurdi, 2010:1), yaitu; (a) Paradigma metafisik (*metaphysical paradigm*). Paradigma metafisik memerankan fungsi, menunjuk kepada sesuatu yang pusat perhatian komunitas ilmuwan, menunjuk kepada komunitas ilmuwan yang memusatkan perhatian untuk menemukan sesuatu yang ada, serta menunjuk pada ilmuwan yang berharap menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh ada. (b) Paradigma sosiologis (*sociological paradigm*), yakni paradigma sosiologi yang mengacu pada pengertian keragaman fenomena yang menjadi kajian ilmuwan yang

hasilnya diterima oleh ilmuwan dibidangnya. (c) Paradigma konstruk (*construct paradigm*). Paradigma konstruk ialah konsep yang paling sempit berkaitan dengan ilmu tertentu.

Robert Friedrichs kali pertama menjelaskan paradigma sebagai pandangan mendasar dari satu disiplin ilmu tentang apa yang semestinya dipelajari “*a fundamental image a discipline has of its subject matter*”. Secara umum, paradigma adalah suatu pandangan yang fundamental (mendasar, prinsipil, radikal) tentang sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan. Kemudian, bertolak dari suatu paradigma atau asumsi dasar tertentu seorang yang akan menyelesaikan permasalahan dalam ilmu pengetahuan tersebut membuat rumusan, baik yang menyangkut pokok permasalahannya, metodenya agar dapat diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut George Ritzer paradigma dalam sosiologi, yaitu: (a) Paradigma fakta sosial, menyatakan bahwa struktur yang terdapat dalam masyarakat memengaruhi individu dan dikembangkan oleh Emile Durkheim dalam “*The Rules of Sociological Method*” tahun 1895 dan “*Suicide*” tahun 1897. Ia mengkritik sosiologi yang didominasi Auguste Comte dengan positivismenya bahwa sosiologi dikaji berdasarkan pemikiran, bukan fakta lapangan. Durkheim menempatkan fakta sosial sebagai sasaran kajian sosiologi yang harus melalui kajian lapangan (*field research*) bukan dengan penalaran murni. Teori-teori dalam paradigma ini adalah: teori Fungsional Struktural, teori Konflik, teori Sosiologi Makro, dan teori Sistem. Yang menjadi kajian paradigma Fakta Sosial adalah: Struktur Sosial dan Pranata Sosial. Struktur sosial mencakup jaringan hubungan sosial dimana interaksi terjadi dan terorganisir serta melalui mana posisi sosial individu dan sub-kelompok dibedakan. Sedangkan pranata sosial mencakup norma dan pola nilai empat proposisi yg mendukung kelompok sebagai fakta sosial. *Pertama*, kelompok dilihat melalui sekumpulan individu. *Kedua* kelompok tersusun atas beberapa individu.

Ketiga, Fenomena sosial hanya memiliki realitas dalam individu, dan *keempat*, tujuan mempelajari kelompok untuk membantu menerangkan/meramalkan tindakan individu. (2) Paradigma definisi sosial yang menyatakan bahwa pemikiran individu dalam masyarakat memengaruhi struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini sekalipun struktur juga berpengaruh terhadap pemikiran individu, akan tetapi yang berperan tetap individu dan pemikirannya. Tokohnya adalah Max Weber yang menganalisis tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial adalah tindakan individu terhadap orang lain yang memiliki makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kata kuncinya "*tindakan yang penuh arti*". Weber tidak memisahkan antara struktur dan pranata sosial karena keduanya membantu manusia membentuk tindakan yang penuh makna. Untuk mengkajinya digunakan metode "*analisis pemahaman*" (*interpretative understanding*). Teori-teori yang tergabung dalam paradigma ini adalah fenomenologi, interaksionisme simbolik, etnometodologi, dan dramaturgi. (3) Paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa perilaku keajegan dari individu yang terjadi di masyarakat merupakan suatu pokok permasalahan. Dalam hal ini interaksi antar individu dengan lingkungannya akan membawa akibat perubahan perilaku individu yang bersangkutan. Tokohnya B.F. Skinner. Objek sosiologi adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinan perulangannya (hubungan antar individu dan lingkungannya). Perilaku sosial (X) tindakan sosial. Perilaku sosial: mekanisme stimulus dan respon, tindakan sosial: aktor hanya penanggap pasif dari stimulus yang datang padanya. Teori yang tergabung yakni Sosiologi Behavioral dengan konsep "*reinforcement*" dan proposisi "*reward and punishment*", serta teori Exchange dengan asumsi selalu ada "*take and give*" dalam dunia sosial.

Selanjutnya ada empat cara para ahli dalam memandang pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai berikut: (a) *Community development* sebagai suatu proses (*tadarruj*) yaitu pengembangan masyarakat sebagai suatu proses, dipandang sebagai suatu siklus maupun paradigma

yang berkesinambungan yaitu perubahan dari suatu tahap atau kondisi kepada tahap atau kondisi berikutnya menuju suatu masyarakat mandiri yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan menempuh berbagai upaya bersama untuk mencapainya. Hal ini mencakup perubahan dari satu atau dua orang maupun sebagian elit yang memiliki otoritas membuat keputusan masyarakat, kepada perubahan dimana semua warga masyarakat itu sendiri membuat keputusan akan masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka; perubahan dari kerjasama terbatas (minimum) kepada kerjasama secara maksimum; perubahan dari sedikitnya partisipasi seseorang dalam kegiatan bersama kepada partisipasi secara penuh dalam kegiatan; perubahan dari menggantungkan diri pada sumber bantuan dari luar kepada penggunaan secara maksimal berbagai sumber daya yang dimiliki. (b) *Community development* sebagai suatu metode (*thariqah*) merupakan Titik berat *community development* sebagai suatu metode terletak pada cara-cara pelaksanaan proses. Bagaimana strategi dan teknik petugas dalam menjalankan perannya untuk merubah sikap atau perilaku masyarakat terhadap pembangunan. *community development* sebagai metode bekerja dengan dua cara, yaitu partisipasi masyarakat dan pengorganisasian masyarakat. Metode *community development* ini dapat diterapkan pada proses apapun. Inilah landasan teoritis bagi eksistensi organisasi masyarakat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka. *Community development* sebagai suatu metode berfungsi untuk menggali potensi sumber daya manusia dengan cara memberikan bimbingan dan latihan atau keahlian tertentu serta bantuan teknis lainnya. (c) *Community development* sebagai suatu program (*barnamaj*) yaitu bagian integral dari pembangunan nasional. Titik berat *community development* sebagai program adalah pada pencapaian tujuan organisasi. Tujuan, sasaran, kegiatan-kegiatan yang akan dicapai baik jangka panjang maupun jangka pendek sangat tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat maupun kegiatan itu sendiri. Tekanan utama dalam melihat *community development*

sebagai program ialah penyelesaian dari serangkaian kegiatan yang bisa diukur hasilnya secara kuantitas. (d) *Community development* sebagai suatu gerakan atau movement (*harakah*) lebih ditekankan pada seberapa jauh *community development* dapat menyadarkan warga masyarakat sehingga mereka dapat terlibat secara emosional dalam kegiatan yang telah diputuskan secara bersama. Kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh warga masyarakat melalui partisipasi aktif atas dasar prakarsa mereka sendiri. Namun jika prakarsa itu tidak muncul secara spontan maka dapat diterapkan berbagai teknik untuk menimbulkan dan merangsang prakarsa yang aktif terhadap kegiatan tersebut.

Yusuf Qardhawiy mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh aqidah Islamiyah “*Laa ilaaha illallah muhammadan rasulullah*” (menolak keyakinan lain) tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal dan perilaku diri pribadi, menularkan kepada sesama dan generasi penerus. Sedangkan yang akan dituju dalam pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat Islam ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, kota yang dahulu bernama Yatsrib diubah dengan nama baru “*Madinah al-Nabi*” dari asal kata *madaniyah* atau *tamaddun* atau *civilization* yang berarti peradaban, maka masyarakat Madinah atau Madani atau *civil society* adalah masyarakat yang beradab yang dilawankan dengan masyarakat Badwy, yang berarti masyarakat yang pola kehidupannya berpindah (*nomaden*) dan belum mengenal norma aturan (Madjid, 2008:8). Melihat gambaran masyarakat Islam ideal dari kondisi jahiliyah menjadi masyarakat yang berakhlak, berwawasan, maka penulis jika boleh mengusulkan bahwa arah pengembangan masyarakat Islam bukan sekedar mengejar pertumbuhan ekonomi seperti Rostow dan Harorod Domar, tetapi harus diimbangi dengan landasan moral spiritual sebagai alat kontrol.

Dalam pengertian dakwah, pengembangan masyarakat arahnya untuk mencapai kondisi mental (*iman, Islam dan ihsan*) yang stabil dengan kondisi kehidupan yang lain, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Dan paradigma yang digunakan Comte, Durkheim maupun Weber, tetapi paradigma spiritual yang bersumber dari al-Quran (tentunya harus dijabarkan lebih lanjut), yakni "*litukhrifa annaasa min adz-dzulimaati ila an-nuri*", dalam bahasa dakwah dipahami dengan apa yang disebut, *an-nahyu 'ani al-munkar*, dan lain-lain yang tidak termasuk kategori mungkar tetapi memerlukan perbaikan dan peningkatan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan dan sejenisnya. Pendek kata semua bentuk dan jenis masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Sedang '*ila an-nur*', dalam pengertian dakwah dapat dipahami dalam konsep, *al amru bil al-ma'ruf*, mengajak manusia kepada iman, Islam, ihsan, akhlak al-karimah, kemajuan (*taqaddum*), keadilan (*al-'adalah*), pemerataan (*tawazun*) menuju *daris-salam*. Dewasa ini sesuai kenyataan yang menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat Islam telah bergerak dalam beberapa segi kehidupan antara lain adalah dalam bidang pengembangan lembaga-lembaga ekonomi syariah seperti bank syariah, koperasi syariah, asuransi syariah dan pegadaian syariah.

Demikian juga dalam pengembangan hukum keluarga (*ahwal al-syakhsiyah*) dalam peradilan agama. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa prinsip dasar pengembangan masyarakat Islam adalah: (a) Merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Islam yang didasari iman dan takwa serta dilaksanakan dengan keikhlasan. (b) Prinsip dan metode aplikasi pengembangan masyarakat Islam merujuk kepada pola pengembangan sebagaimana yang telah diterapkan Rasulullah saw pada masyarakat Madinah. (c) Memiliki keseimbangan antara aspek jasmaniyah (dunia) dan aspek ruhaniyah (akhirat). (d) Program pengembangan masyarakat Islam dilaksanakan menurut tuntunan syariah. (e) Konsep pengembangan masyarakat Islam bersifat integratif dan interkoneksi. (f) Terhindar dari praktik KKN dan prinsip-prinsip ekonomi kapitalis. (g)

Arah pengembangan masyarakat Islam membangun (mengembangkan) suatu masyarakat agar menjadi maju, mandiri dan berbudi bukanlah sesuatu yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut tidak saja membutuhkan tekad dan keyakinan, tetapi juga kerja keras dan tidak kenal lelah.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat Islam berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat mesti mengalami perubahan, baik lambat maupun cepat, dalam merancang perubahan tersebut di masyarakat muncul persoalan hidup dan kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan material maupun non material, baik individu maupun kelompok. Setiap anggota masyarakat selalu berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, ada yang mampu mengatasinya sendiri dengan memanfaatkan segala daya kemampuannya dan ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain. Artinya ada yang mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi masalahnya, ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain atau kelompok lain. Disinilah fungsi dakwah sebagai penyebar *an-nur* dan *rahmat* (fungsi pengembang) bagi seluruh umat manusia bahkan alam semesta. Dakwah yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan masyarakat, sesuai dengan namanya, maka hendaknya dilaksanakan dengan gerakan *jama'ah* dan dakwah jamaah, artinya jamaah menunjukkan suatu kelompok masyarakat kecil yang lebih luas dari keluarga yang hidup bersama untuk secara bersama-sama mengidentifikasi persoalan dan masalah hidup, mengenai kebutuhannya baik dalam urusan *ubudiyah*, *uluhiyah* maupun bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Karena itu kata *jama'ah* tidak ada kaitannya dengan *jama'ah islamiyah* yang pernah berkembang di Indonesia.

Pelaksanaan dakwah jamaah merupakan program kegiatan dakwah yang menempatkan seseorang atau kelompok orang yang menjadi inti utama gerakan jamaah (pengembang masyarakat) atau dai. Sedangkan jamaah adalah kelompok masyarakat yang berada dalam lingkup geografis yang sama dengan inti jamaah dan bersama-sama mengembangkan potensi yang dimiliki jamaah dalam rangka mengatasi persoalan hidup yang dimiliki jamaah, dalam rangka mengatasi persoalan hidup mereka, jika perlu maka dapat diangkat pamong jamaah yang berfungsi sebagai koordinator (sesepuh jamaah atau masyarakat) dalam mendiskusikan segala permasalahan yang mereka hadapi. Inti jamaah sebagai pengembang masyarakat dituntut memiliki kemampuan lebih (dalam bidang tertentu) dibandingkan jamaah, tetapi dalam bidang tertentu lainnya jamaah sebenarnya lebih mengetahui dan menguasai. Setidaknya inti jamaah (pengembang atau dai) memiliki kemampuan dan keahlian yaitu (a) menganalisis problem sosial secara umum dan keagamaan secara khusus yang muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial. (b) merancang kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan problem yang ada, berdasarkan skala prioritas. (c) mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan rencana yang disepakati (kemampuan menjadi pendamping). (d) mengevaluasi seluruh proses pengembangan masyarakat (evaluasi pendampingan). (e) Melatih jamaah atau masyarakat dalam menganalisis problem yang dihadapi jamaah atau masyarakat, merancang, mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan serta mengevaluasi kegiatan pengembangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa tujuan pengembangan masyarakat Islam yaitu memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia dan istiqamah serta memiliki keahlian atau *skill* yang memadai sehingga muncul *khoiru al-bariyyah, usroh sakinah dan khoiru al-ummah*.

Daftar Pustaka

- Abu Suhu, dkk. 2005. *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Anninymous. 2011. *Pengembangan Pengorganisasian Masyarakat*. Jakarta. ttp.
- Arif Budimanta, Bambang Rudito. 2008. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: CSD.
- A Ilyas Ismail. 2006. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*. Jakarta: Permadani,
- Nurfin Sihotang. 2012. *Tafsir al-Ayat ad-Da'wah ila Allah*. Padang: Rios Multicipta
- Syarifuddin Jurdi. 2010. *Sosiologi Islam dan masyarakat modern: teori, fakta, dan aksi sosial*. Jakarta: Kencana.